



Analisis Representasi John Fiske pada Simbol Stempel di Serial Drama Korea The Judge From Hell

Sandy Gunarso Wijoyo^{a,1,*}

^a Universitas Medika Suherman, Jalan Raya Industri Pasir Gombang, Jababeka, Pasirgombang, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530, Indonesia

¹ sandyogway@gmail.com

*penulis koresponden

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel
Diterima 29-10-2024
Direvisi 21-04-2025

Kata Kunci
Semiotika_1
Hakim_2
Serial Drama_3
Korea Selatan_4
Fiske_5

Keywords
Semiotic_1
Judge_2
Drama Series_3
South Korea_4
Fiske_5

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi cara simbol stempel direpresentasikan dalam serial drama Korea *The Judge From Hell* dengan menggunakan perspektif teori representasi John Fiske. Simbol stempel dianalisis sebagai tanda yang bukan hanya sekadar elemen visual, melainkan sarana pembentukan makna yang kompleks dan berhubungan erat dengan struktur kekuasaan serta identitas dalam cerita. Melalui pendekatan kualitatif dan telaah mendalam terhadap adegan yang memuat simbol tersebut, penelitian ini mengungkap bagaimana simbol stempel berfungsi untuk mengkomunikasikan otoritas dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam narasi. Temuan menunjukkan bahwa representasi simbol ini menjadi medium negosiasi makna sosial yang terus berkembang sesuai konteks budaya populer masa kini. Studi ini memperkaya pemahaman mengenai peran tanda dalam konstruksi realitas media dan bagaimana makna tersebut dapat berubah melalui interaksi antara media dan audiens.

This study explores the representation of the stamp symbol in the Korean drama series The Judge From Hell through the lens of John Fiske's representation theory. The stamp symbol is analyzed not merely as a visual element but as a complex sign that constructs meaning closely tied to power structures and character identities within the narrative. Using a qualitative approach and an in-depth examination of scenes featuring the symbol, this research reveals how the stamp functions to convey authority and cultural values embedded in the story. Findings demonstrate that this symbol's representation acts as a medium for the ongoing negotiation of social meanings, evolving in accordance with contemporary popular culture contexts. This study contributes to a deeper understanding of the role of signs in media reality construction and how meanings shift through interactions between media and audiences.

1. Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penggemar drama Korea terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil survei perusahaan riset Jakpat yang dikutip melalui republika.co.id, survei yang melibatkan ribuan pengguna media sosial dan mobile entertainment menunjukkan bahwa 85 persen responden menggunakan layanan OTT untuk menonton film, 77 persen untuk serial, dan 27 persen untuk reality show. Konten terbanyak berasal dari Korea Selatan (73 persen), diikuti Indonesia (57 persen), serta Amerika dan Inggris (48 persen) [1].

Fenomena maraknya film dan serial Korea ini tidak lepas dari kekuatan narasi yang tersusun rapi dan penggunaan simbol-simbol visual yang detail dan konsisten, mulai dari benda, busana, kendaraan, hingga arsitektur yang membangun atmosfer cerita. Simbol-simbol ini tidak sekadar memperindah visual, melainkan berfungsi sebagai medium yang menyampaikan makna sosial dan budaya yang lebih dalam, sekaligus membentuk pengalaman menonton yang khas bagi audiens [2].

Menurut Herlinawati, dkk., film merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai media hiburan massa dalam bentuk audiovisual, sekaligus sebagai produk budaya yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat

[3]. Dalam konteks ini, film berperan ganda: sebagai hiburan sekaligus cermin nilai, norma, dan ideologi yang berlaku.

John Fiske dalam teorinya tentang representasi menjelaskan bahwa media seperti film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga secara aktif membangun makna melalui tanda dan simbol [4]. Representasi merupakan proses di mana media menciptakan dan mengorganisasi makna yang kemudian dikomunikasikan kepada penonton dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Simbol-simbol yang muncul dalam film, seperti stempel, pakaian, atau kendaraan, menjadi tanda yang membawa pesan otoritas, identitas, dan nilai budaya yang diperebutkan maknanya oleh pembuat dan audiens [5]. Dengan demikian, pengalaman menonton drama Korea adalah hasil interaksi dinamis antara simbol yang disajikan media dan interpretasi penonton yang beragam.

Pada dasarnya, film terdiri dari rangkaian gambar yang bergerak cepat sehingga menciptakan ilusi gerak, dan gambar-gambar tersebut dimaknai sebagai simbol yang membawa beragam makna bagi setiap individu. Teori representasi John Fiske membantu menjelaskan tentang simbol-simbol visual dalam film tentang fungsinya yang bukan hanya elemen estetis, tetapi juga sarana pembentukan makna sosial yang kompleks dan kaya konteks [6]. Pada serial ini terdapat sejumlah simbol-simbol yang konsisten muncul pada setiap episodenya, seperti: pintu neraka yang terbuka, stempel berbentuk pisau belati yang digunakan untuk mengirim pelaku kejahatan ke neraka, dan simbol-simbol lainnya. Pada penelitian kali ini, penulis ingin mengungkap kreatifitas pembuat serial drama tersebut dari sisi penggunaan stempel yang dibuat seperti pisau belati dibandingkan bentuk lainnya sebagai simbol senjata yang mengirimkan para pelaku kejahatan ke neraka.



Gbr.1. Cover Serial Drama Korea “The Judge From Hell”

Teori Representasi John Fiske



Gbr.2. Skema Teori Representasi John Fiske

Melalui simbol-simbol itu, penonton ditunjukkan sejumlah kejahatan yang dapat mengirim seseorang masuk ke dalam neraka. Simbol-simbol ini bukan hanya elemen visual semata, melainkan juga sarana penting dalam membangun makna dan pesan moral yang tersampaikan kepada audiens. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis makna dan pesan moral positif yang disampaikan melalui simbol tersebut dengan menggunakan pendekatan teori representasi John Fiske. Dengan demikian, judul penelitian ini diubah menjadi “Analisis Representasi John Fiske pada Simbol Stempel di Serial Drama Korea *The Judge From Hell*” untuk menyesuaikan fokus dan pendekatan teoritis yang digunakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis memilih karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena di dalam lingkungan sekitar. Menurut Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [8]. Jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya [9].

Pada penelitian ini, penulis melakukan proses pengumpulan data melalui proses wawancara semi-terstruktur pada 7 (tujuh) mahasiswa di kelas penulisan naskah televisi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis Nusantara. Wawancara semi-terstruktur memiliki ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. (b) Kecepatan wawancara dapat diprediksi. (c) Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam pertanyaan atau jawaban) (d) Ada pedoman wawancara yang dijadikan

petokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. (e) Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis simbol stempel dalam serial drama Korea *The Judge From Hell* menunjukkan bahwa simbol ini berperan penting dalam membangun makna kekuasaan dan legitimasi yang dihadirkan dalam narasi. Simbol stempel bukan hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai tanda yang menyampaikan pesan otoritas yang jelas kepada penonton. Proses representasi ini sesuai dengan konsep John Fiske yang menekankan bahwa tanda-tanda dalam media membentuk makna yang aktif diproduksi dan dinegosiasikan oleh audiens dan pembuat media [11].

Seperti pada data 1 yang diwakili oleh Gbr. 3, menampilkan sebuah stempel dengan gagang berwarna merah dan berbahan plastik serta teks yang umumnya bertuliskan *lunas*. Sementara itu, Data 2 yang diwakili oleh Gbr. 4, memperlihatkan stempel berbentuk pisau berwarna ungu dan bertuliskan *Geenna* yang berarti neraka. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai analisis semiotik dari kedua jenis rambu lalu lintas tersebut berdasarkan Data 1 dan Data 2.



Gbr.3. Bentuk Stempel Pada Umumnya



Gbr.4. Bentuk Stempel Pada Serial Drama “The Judge From Hell”

Gbr. 3 di atas menampilkan jenis komunikasi simbolik yang memadukan unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal ditunjukkan melalui simbol berupa teks atau tulisan, yang mengandung makna tersendiri. Selain itu, tulisan ‘*lunas*’ dalam gambar ini juga disajikan melalui warna dan garis hitam, yang masing-masing juga memiliki makna tertentu. Pada analisis Teori Representasi John Fiske, dikatakan bahwa representasi dipandang sebagai proses kreatif yang menghubungkan tanda dan makna dalam konteks sosial budaya yang dinamis. Sedangkan objek pada Gbr. 4 memiliki fungsi serupa dengan objek pada Gbr. 3 yang diketahui dengan istilah stempel. Perbedaan keduanya tampak dari bentuk dan fungsinya. Jika stempel *lunas* pada Gbr. 3 berfungsi sebagai penanda selesainya kegiatan transaksi, maka objek pada Gbr. 4 ini berfungsi untuk mengirimkan arwah pelaku kejahatan ke Neraka seperti ditunjukkan dalam serial *The Judge From Hell*.

Simbol stempel bukan hanya sekadar gambar yang terpampang, melainkan sebuah tanda yang mengandung berbagai lapisan makna terkait otoritas dan kekuasaan. Simbol ini membantu membangun persepsi penonton tentang siapa yang memegang kendali dan bagaimana hierarki sosial beroperasi dalam cerita. Representasi simbol ini juga mencerminkan hubungan kuasa yang terjadi antar tokoh dan institusi di dalam narasi. Stempel menjadi lambang visual dari legitimasi dan pengaruh, sekaligus menjadi alat bagi cerita untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi tentang struktur sosial. Di sini, makna stempel bersifat terbuka untuk ditafsirkan, karena interaksi antara penonton dan media memungkinkan makna tersebut berkembang sesuai perspektif yang berbeda.

Lebih jauh lagi, simbol stempel berperan sebagai jembatan antara nilai budaya tradisional dan konteks modern yang dihadirkan dalam drama. Dengan demikian, simbol ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga menggambarkan bagaimana media populer menghidupkan kembali elemen-elemen budaya untuk menegaskan realitas sosial tertentu. Proses ini menandai media sebagai arena yang vital dalam pembentukan dan negosiasi makna bersama antara pencipta dan audiens.

Simbol sebagai tanda yang membentuk makna

Stempel bukan sekadar gambar atau objek biasa, melainkan tanda yang mengandung makna otoritas, kekuasaan, dan legitimasi. Simbol ini membentuk cara penonton memahami siapa yang memegang kendali dalam cerita. Stempel memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar gambar atau benda fisik biasa. Ia berfungsi sebagai sebuah tanda yang membawa pesan kuat mengenai otoritas dan kekuasaan. Dalam konteks sosial dan budaya, stempel melambangkan legitimasi—sebuah pengakuan resmi yang menandai bahwa suatu keputusan, perintah, atau identitas memiliki kekuatan hukum dan dihormati oleh masyarakat. Karena itu, stempel menjadi simbol visual yang mengkomunikasikan siapa yang memiliki wewenang dan hak untuk mengatur jalannya suatu kejadian atau sistem.

Di dalam serial *The Judge From Hell*, simbol stempel ini muncul sebagai elemen penting yang membantu penonton mengerti hierarki kekuasaan dan dinamika pengendalian dalam cerita. Ketika stempel itu diperlihatkan, penonton secara otomatis mengasosiasikannya dengan otoritas yang memegang kendali [12]—baik itu dari tokoh utama, lembaga hukum, atau entitas lain yang berperan dalam alur cerita [13]. Melalui stempel, cerita mengirimkan pesan bahwa keputusan yang diambil oleh pemilik stempel adalah sah dan harus ditaati, sehingga menciptakan rasa ketegangan dan kepatuhan dalam interaksi antar karakter [11].

Representasi dan Hubungan Kuasa

Stempel merepresentasikan hubungan kuasa antara tokoh dan institusi yang mereka wakili. Dengan kata lain, stempel menjadi simbol visual kekuatan yang secara eksplisit maupun implisit mengatur jalan cerita. Melalui stempel, media menampilkan otoritas yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga tersirat, yang mengendalikan alur cerita dan menentukan nasib para tokoh dalam narasi. Dalam konteks teori representasi John Fiske, stempel menjadi tanda yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk persepsi penonton tentang kekuasaan yang berjalan di balik layar cerita [12].

Dalam *The Judge From Hell*, stempel melambangkan legitimasi yang melekat pada institusi dan tokoh yang memegang kendali, sehingga memperjelas garis kekuasaan yang mengatur tindakan dan keputusan. Lebih jauh, simbol stempel juga mengungkapkan dinamika kekuasaan yang tidak selalu terlihat secara eksplisit, tetapi memiliki pengaruh besar dalam menentukan alur dan konflik. Representasi kuasa melalui stempel menyoroti cara-cara yang dilakukan media saat menggunakan tanda-tanda visual untuk mengatur dan mengarahkan interpretasi penonton terhadap tokoh dan institusi yang berperan dominan dalam film [11]. Dengan demikian, stempel tidak hanya menjadi elemen estetis, melainkan juga instrumen naratif yang mengkonstruksi realitas sosial yang ada di dalam dunia fiksi *The Judge From Hell*.

Proses Negosiasi Makna

Makna simbol stempel dalam *The Judge From Hell* bersifat dinamis dan tidak statis. Penonton dapat memberikan berbagai tafsiran yang berbeda terhadap simbol ini, tergantung pada latar belakang pengalaman, nilai budaya, dan konteks sosial masing-masing [14]. Hal ini menjadikan simbol stempel sebagai arena dalam pemaknaan yang diperebutkan antara pembuat drama dan audiensnya. Dalam teori representasi John Fiske, proses negosiasi makna seperti ini sangat penting, karena makna tidak hanya diproduksi oleh media, tetapi juga diinterpretasikan dan bahkan diubah oleh penonton dalam proses komunikasi yang aktif [11].

Simbol ini tidak hanya menjadi tanda kekuasaan yang tunggal dan mutlak, tetapi juga cerminan dari konflik nilai yang ada di masyarakat nyata, di mana makna dan kekuasaan selalu dalam keadaan dipertaruhkan dan diperdebatkan. Dengan menggunakan pendekatan representasi John Fiske, maka dapat dipahami bahwa simbol stempel dalam *The Judge From Hell* berfungsi sebagai medium dialogis yang memungkinkan munculnya berbagai interpretasi yang membentuk pengalaman menonton yang berbeda-beda. Proses ini memperkaya pemahaman terhadap tema besar film sekaligus mengajak audiens untuk aktif berpartisipasi dalam pembentukan makna, sehingga simbol stempel menjadi pusat interaksi antara narasi film dan realitas sosial penonton.

Konstruksi Realitas Sosial dan Budaya

Simbol stempel pada film *The Judge From Hell* sangat kental mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang lebih luas [15], misalnya konsep tradisi, keadilan, dan otoritas dalam masyarakat Korea. Dalam kerangka teori representasi John Fiske, simbol tersebut bukan sekadar tanda pasif, melainkan bagian dari proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara media dan audiens.

Penonton menginterpretasikan simbol stempel berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman mereka, sehingga makna yang dihasilkan menjadi multi-dimensi dan berlapis. Hal ini menegaskan bahwa media populer seperti *The Judge From Hell* mampu menggunakan simbol untuk menjembatani realitas budaya yang berbeda dan menciptakan ruang negosiasi makna yang dinamis [15]. Dengan begitu, simbol stempel tidak hanya menjadi alat naratif dalam cerita, tetapi juga medium untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang kompleks dan berakar kuat dalam budaya.

Peran Media Sebagai Pembentuk Makna

Drama Korea, sebagai salah satu bentuk media populer, secara efektif memanfaatkan simbol-simbol visual seperti stempel untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkadang tidak secara eksplisit diungkapkan dalam dialog atau narasi. Pesan-pesan tersebut lebih banyak disampaikan melalui elemen visual yang berulang dan konsisten muncul dalam berbagai adegan, sehingga membangun makna tersirat yang kuat di benak penonton. Pengulangan simbol dalam konteks visual yang berbeda memperkuat asosiasi dan pemahaman penonton terhadap pesan moral, budaya, dan ideologi yang hendak disampaikan oleh pembuat drama.

Simbol-simbol ini bekerja layaknya bahasa visual yang mampu mengkomunikasikan konsep-konsep kompleks seperti otoritas, legitimasi, atau konflik moral tanpa perlu dijelaskan secara verbal. Penonton, secara tidak sadar, menangkap dan menginterpretasikan pesan-pesan ini berdasarkan konteks situasi dan hubungan antar tokoh dalam cerita. Dengan demikian, simbol menjadi alat komunikasi non-verbal yang sangat kuat, memungkinkan media menyampaikan lapisan makna yang lebih dalam dan membangun keterikatan emosional antara penonton dan cerita.

Pendekatan ini selaras dengan teori representasi John Fiske yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyajikan makna secara langsung, tetapi juga menciptakan ruang negosiasi makna antara pembuat media dan audiens melalui tanda-tanda visual yang terus-menerus dihadirkan. Proses ini memungkinkan pesan-pesan yang tersirat dapat dirasakan dan dipahami secara luas, sekaligus memberikan kebebasan interpretasi bagi setiap penonton sesuai latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

Simbol tulisan Geenna dan simbol lain di dalam serial drama *The Judge From Hell* dinilai menarik oleh para mahasiswa. Mereka menilai bahwa munculnya simbol-simbol pada film/tayangan televisi lain dapat memberikan keseruan tersendiri saat menyaksikannya. Roy Juan Stevanus berpendapat bahwa sebagian orang (termasuk dia) ingin mengetahui cara bekerja dari alat yang menggunakan simbol-simbol mistis tersebut.

Sedangkan Zahra Ainaiya berpendapat bahwa penggunaan simbol justru menarik penonton karena memperkaya imajinasi sambil menyaksikan tontonan berisi isu-isu realitis seperti romansa, pengorbanan, hingga takdir. Lalu, Romi Siswok berpendapat bahwa simbol-simbol di dalam serial drama tidak hanya berfungsi sebagai penambah estetika, melainkan dapat berkontribusi pada pengembangan tema, karakter, dan cerita.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Park Jin-Pyo [15], sebagai sutradara asal Korea Selatan, memiliki kreativitas yang luar biasa dalam menggarap serial drama *The Judge From Hell*. Serial ini tidak sekadar menyajikan alur cerita yang biasa, tetapi juga diperkaya dengan simbol-simbol penuh makna yang diambil dari realitas sosial masyarakat. Simbol seperti Mata Jahat, warna ungu dan biru, serta berbagai simbol lainnya secara cermat digunakan untuk memperdalam pengalaman menonton dan memberikan wawasan tambahan kepada penonton.

Kecermatan Park Jin-Pyo dalam memilih simbol sangat terlihat dari cara dia mengubah fungsi simbol stempel—yang biasanya digunakan sebagai tanda persetujuan—menjadi simbol yang menandai pengiriman arwah penjahat ke neraka dalam cerita. Simbol stempel bermata satu ini berhasil menarik perhatian penonton, terbukti dari tanggapan positif yang diberikan oleh responden mahasiswa dari Institut Bisnis Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol yang unik dan bermakna dapat menjadi inspirasi bagi para sineas lain untuk memperkaya karya mereka, sekaligus menjaga ketertarikan penonton terhadap produksi mereka. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa seluruh simbol yang digunakan dalam serial drama ini didasarkan pada data dan fakta nyata yang ada di masyarakat.

Simbol-simbol tersebut bukan hasil imajinasi semata, melainkan representasi yang autentik dari nilai budaya dan sosial yang ada. Dengan demikian, *The Judge From Hell* tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang mampu memperluas imajinasi dan wawasan penonton. Secara keseluruhan, serial drama ini terbukti berhasil menggabungkan aspek hiburan dan pendidikan melalui penggunaan simbol yang kaya makna dan kontekstual. Oleh karena itu, *The Judge From Hell* layak dijadikan

contoh karya media populer yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pemirsa dalam memahami nilai-nilai sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- [1] ameera.republika.co.id, “Konten Korea Jadi yang Terpopuler di Layanan Streaming pada 2023”, https://ameera.republika.co.id/berita/s7v31x425/konten-korea-jadi-yang-terpopuler-di-layanan-streaming-pada-2023#google_vignette, diakses pada 29 Oktober 2024 pada pukul 13.00
- [2] T. Sutanto, “Semiotika Komunikasi: Teori dan Aplikasi”, Yogyakarta, Andi, 2017.
- [3] Herlinawati, I. Ulumudin, S. Fujianita, F. Widiputera, “Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia”, Jakarta, Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [4] J. Fiske, “Understanding Popular Culture”, London, Routledge, 2021.
- [5] Herlinawati, dkk., “Film sebagai Produk Budaya: Analisis Kultural”, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2019.
- [6] S. Hall, “Representation: Cultural Representations and Signifying Practices”, Thousand Oaks, Sage Publications, 2019.
- [7] N. Couldry, “Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice”, Cambridge, Polity Press, 2022.
- [8] L. J. Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [9] E. Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)”, Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- [10] A. Hadi, Asrori, Rusman, “Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi”, Purwokerto Selatan, Pena Persada, 2021.
- [11] J. Fiske, “Television Culture”, London, Routledge, 2018.
- [12] J. Fiske, “Understanding Popular Culture”, London, Routledge, 2019.
- [13] N. Couldry, “Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice”, Cambridge, Polity Press, 2022.
- [14] S. Hall, “Representation: Cultural Representations and Signifying Practices”, Thousand Oaks, Sage Publications, 2020.
- [15] D. Kellner, “Media Culture and Society”, New York, Routledge, 2023.
asianwiki.com, “The Judge from Hell”, https://asianwiki.com/The_Judge_from_Hell, diakses pada 29 Oktober 2024 pada pukul 22.33.